

**PENGARUH PENGUNGKAPAN ASPEK EKONOMI DAN STRUKTUR
MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2016)**

Disusun Oleh :

Alyssa Almas Shadrina

NIM. 135020301111035

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
 BAB II : TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	 8
2.1 Telaah Literatur	8
2.1.1 Teori Stakeholder	8
2.1.2 Teori Legitimasi	11
2.1.3 Kinerja Perusahaan	13
2.1.4 Pengungkapan Aspek Ekonomi	15
2.1.5 Struktur Modal Perusahaan	20
2.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	25
2.2.1 Pengaruh Pengungkapan Aspek Ekonomi	26
2.2.2 Pengaruh Struktur Modal	27
 BAB III : METODE PENELITIAN	 30
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Definisi Operasional Variabel	31
3.1.1 Variabel Dependen	32

3.1.2 Variabel Independen	32
3.1.3 Variabel Kontrol	34
3.5 Metode Analisis	34
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	34
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	34
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	35
3.5.3.1 Uji Normalitas	35
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	36
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	36
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	36
3.5.4 Uji Goodness of Fit	37
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi	37
3.5.4.2 Uji Statistik F	37
3.5.5 Pengujian Hipotesis	38
3.5.5.1 Uji Statistik T	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif	41
4.1.2 Hasil Analisis Regresi Berganda	42
4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	43
4.1.3.1 Uji Normalitas	43
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas	44
4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas	45
4.1.3.4 Uji Autokorelasi	46
4.1.4 Hasil Uji Goodness of Fit	46
4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi	46
4.1.4.2 Uji Statistik F	47
4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis	47
4.1.5.1 Uji Statistik T	47

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	48
4.2.1 Pengungkapan Aspek Ekonomi	48
4.2.2 Struktur Modal Perusahaan	50
BAB V : PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Keterbatasan Penelitian	53
5.3 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan. Hampir semua perusahaan berlomba-lomba untuk menjalankan bisnisnya sebaik mungkin guna mendapatkan keuntungan. Menurut Sutami (2011), banyak perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, hal itu tentunya tidak akan mudah untuk dilakukan oleh perusahaan. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, kerusakan lingkungan akibat dari proses produksi juga akan meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang diinginkan perusahaan karena perlu mempertimbangkan berbagai aspek demi kelangsungan bisnisnya.

Dewasa ini perusahaan dituntut untuk ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan dan memberikan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Menurut John Elkington (1997), jika suatu perusahaan ingin ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan maka perusahaan harus memperhatikan konsep 3P, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet* atau yang biasa disebut dengan *Triple Bottom-Line*. Hal itu dilakukan untuk memperoleh dukungan dari lingkungan maupun masyarakat. Konsep 3P tersebut merupakan cerminan dari istilah *Sustainability*, yaitu kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama mungkin. Salah satu

cara agar pembangunan berkelanjutan dapat terukur dan transparan adalah dengan melakukan pengungkapan *Sustainability Report*.

Sustainability Report merupakan sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang mencerminkan kinerjanya dalam dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam kegiatan sehari-hari (GRI, 2013). *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai lembaga internasional yang membuat pedoman mengenai laporan keberlanjutan berusaha untuk terus mengembangkan “*framework for sustainability report*” dengan menerbitkan GRI-G4 yang resmi dirilis pada bulan Mei 2013 dengan jumlah 91 item pengungkapan (www.globalreporting.org).

Aspek ekonomi dalam *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) terdiri dari 9 item pengungkapan. Dimensi keberlanjutan ekonomi dalam *Sustainability Report* berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi para pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pengungkapan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* akan berguna sebagai transparansi informasi kepada para *stakeholder*. Selain itu, pengungkapan aspek ekonomi juga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor yang nantinya akan meningkatkan *image* perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin pesat yang selalu diikuti dengan pesatnya persaingan yang terjadi antar perusahaan. Setiap perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas agar bisnisnya dapat bertahan dalam jangka waktu panjang. Pada umumnya, tujuan setiap perusahaan yaitu

untuk memaksimalkan laba. Hal itu mengharuskan perusahaan untuk memantau dan mengetahui perkembangan bisnisnya dari waktu ke waktu serta diperlukan tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.

Keseimbangan keuangan perusahaan dapat tercermin melalui struktur modal. Struktur modal menggambarkan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas. Keputusan struktur modal dalam perusahaan merupakan hal yang penting karena berhubungan dengan memaksimalkan *return* dan berdampak krusial terhadap nilai perusahaan. Struktur modal antar perusahaan berbeda satu sama lainnya. Perusahaan satu dapat memilih untuk membiayai aktivitas dengan ekuitas, sedangkan perusahaan yang lain memilih untuk menggunakan utang. Struktur modal yang baik adalah yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien serta meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, struktur modal yang baik adalah dapat mempertimbangkan konsekuensinya terhadap biaya modal. Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan meningkatkan beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Tinggi rendahnya struktur modal dapat mempengaruhi investor ketika akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, kondisi keuangan perusahaan juga akan mempengaruhi pemikiran para pemegang saham, apakah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dapat memakmurkan para pemegang saham atau tidak. Fenomena yang banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan adanya tingkat penggunaan hutang yang tinggi. Banyak perusahaan memutuskan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan jangka panjang. Tingginya tingkat hutang perusahaan akan memberikan resiko yang tinggi apabila dalam kondisi ekonomi yang menurun. Hal tersebut yang

menjadikan penentuan struktur modal merupakan salah satu keputusan yang penting bagi setiap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita dan Memed (2016) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tingkat pengungkapan ekonomi perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan juga akan meningkat. Hal ini serupa dengan penelitian Berliani (2013), Rita Wijayanti (2016), serta Jenia dan Andri (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Faizatur, Suhadak, dan Darminto (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur modal yang diukur berdasarkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tingkat struktur modal meningkat maka kinerja perusahaan juga akan meningkat. Gupta, Srivastava, dan Sharma (2011) juga menyatakan bahwa struktur modal mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan Fachrudin (2011) menyatakan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu meneliti pengaruh pengungkapan aspek ekonomi terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Alasan menggunakan ROA karena ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitif terhadap

setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independen baru yaitu struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Aspek Ekonomi dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan *Sustainability Report* sebagai bentuk dari tanggungjawab sosial perusahaan terhadap *stakeholder* kian menjadi kebutuhan setiap perusahaan untuk menginformasikan perihal aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosialnya. Semakin bertambahnya tahun, semakin banyak perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* sebagai laporan yang berdiri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin menyadari arti penting dari *Sustainability Report* yang digunakan sebagai media komunikasi dan informasi kepada para *stakeholder* tentang pencapaian kinerja perusahaan.

Selain itu, sebuah perusahaan juga harus mempunyai tujuan untuk memperoleh laba agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Struktur modal merupakan cerminan dari keseimbangan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan perlu untuk memiliki struktur modal yang baik agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Keputusan struktur modal tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junita dan Memed (2016), Rita Wijayanti (2016), serta Jenia dan Andri (2011) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut tidak menambahkan variabel baru didalamnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faizatur, Suhadak, dan Darminto (2013), serta Gupta, Srivastava, dan Sharma (2011) menyatakan bahwa struktur modal juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dari berbagai penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel struktur modal serta menggabungkan kedua penelitian tersebut untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan aspek ekonomi terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan aspek ekonomi, struktur modal, dan kinerja perusahaan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau wacana agar perusahaan memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk para investor sebagai pertimbangan dalam kegiatan investasi yang akan dilakukan.

BAB II

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Literatur

2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI), yakni “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” (Freeman, 1983). Makna dari pemikiran tersebut yaitu mengarah pada keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut. Freeman (1983) telah mengembangkan teori *stakeholder* dan memperkenalkan konsep tersebut ke dalam dua model, yaitu model kebijakan dan perencanaan bisnis, serta model tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen *stakeholder*.

Model pertama berfokus pada pengembangan dan evaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan dukungan kelompok yang diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dengan kata lain bahwa dalam model ini, teori *stakeholder* berfokus pada cara yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan membina hubungan dengan para *stakeholder*-nya. Sedangkan dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan cara memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin akan berlawanan bagi perusahaan. Kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator

(*government*), lingkungan, dan/atau kelompok (*communities*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Pada dasarnya, teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 2001). Perusahaan perlu untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang memiliki *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007). Sementara itu Gray, Kouhy, dan Adams (1994, p53) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa:

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin “*powerful*” *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi”.

Stakeholder dapat dibagi menjadi 2 macam berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995). *Stakeholder* primer merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung resiko, meliputi investor, kreditor, manajer, karyawan, konsumen, pemasok, dan komunitas lokal. Kelompok *stakeholder* sekunder dapat didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, namun tidak menentukan kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi, meliputi pemerintah, media dan akademisi, lembaga sipil, lembaga sosial masyarakat, serta pesaing.

Teori *stakeholder* dapat dilihat dalam tiga pendekatan, yaitu:

1. Deskriptif, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk menjelaskan karakter khusus dan perilaku perusahaan terutama bagaimana perusahaan tersebut beroperasi. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami bagaimana manajer menangani kepentingan *stakeholder* dengan tetap menjalankan kepentingan perusahaan. Manajer dituntut untuk mengarahkan energi mereka terhadap para pemangku kepentingan, tidak hanya terhadap pemilik perusahaan saja.
2. Instrumental, yang digunakan untuk mengidentifikasikan hubungan antara manajemen *stakeholder* dengan hasil yang didapatkan. Teori *stakeholder* dalam pendekatan ini menyatakan bahwa salah satu strategi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan. Pendekatan instrumental bertujuan untuk mempelajari konsekuensi yang ditanggung perusahaan, dengan melihat dari pengelolaan hubungan *stakeholder* dan berbagai tujuan tata kelola perusahaan yang telah dicapai.
3. Normatif, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk mengintegrasikan fungsi dari perusahaan. Setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan (reward) dari perusahaan, dan ini merupakan kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak para pemangku kepentingan. Pendekatan normatif bertujuan untuk mengidentifikasi pedoman moral terkait dengan aktivitas ataupun manajemen perusahaan.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report*. Pengungkapan tersebut diharapkan dapat memenuhi keinginan para *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang baik dan dapat mencapai keberlanjutan di masa yang akan datang.

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimation Theory*)

Legitimasi merupakan sebuah pengakuan akan legalitas sesuatu. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan, dimana mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang sah (Deegan, 2004). Hal yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Kontrak sosial yang dimaksud yaitu:

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada kelompok sesuai dengan kekuatan yang dimiliki”.

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sesuai dengan kontrak sosial yang ada agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.

Lindblom (1994) menjelaskan bahwa jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan maka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu:

1. Perusahaan dapat berupaya untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholder*-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan.
2. Perusahaan dapat berupaya untuk merubah pandangan *stakeholder* tanpa mengganti perilaku perusahaan.
3. Perusahaan dapat berupaya untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholder* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan.
4. Perusahaan dapat berupaya untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

Teori legitimasi dapat mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat dituangkan dalam *Sustainability Report*. Hal ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Legitimasi dari masyarakat merupakan sumber daya operasional yang paling penting bagi

perusahaan karena terkait dengan *going concern* perusahaan (Tarigan dan Samuel, 2014).

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Menurut Payamta (2001) kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menjelaskan kegiatan operasionalnya. Sedangkan menurut Febryani dan Zulfadin (2003) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Kinerja keuangan digunakan oleh manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan dapat merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang merupakan dasar penilaian prestasi operasi perusahaan. Pengukuran dilakukan dalam beberapa periode operasi agar perkembangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu dapat terlihat kenaikan maupun penurunannya. Menurut Martono (2002) ukuran yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan ROA dan ROE.

Hasil pengukuran tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu.

Dalam penelitian ini, rasio *Return On Asset* (ROA) ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja perusahaan. Rasio ini merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Hanafi dan Halim (2003) menyatakan bahwa rasio ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sangat penting digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Menurut Munawir (2006) *Return On Asset* (ROA) secara matematis dapat dirumuskan sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan.

Munawir (2006) juga menjelaskan beberapa keunggulan dari ROA, yaitu:

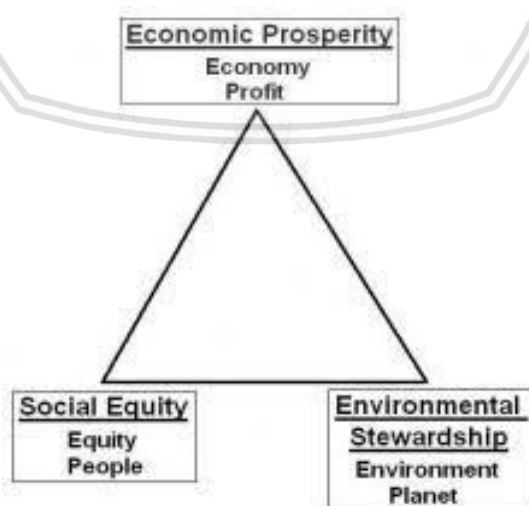
1. ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. ROA dapat membandingkan posisi perusahaan dengan rasio industri sehingga dapat diketajui apakah perusahaan berada dibawah, sama, atau diatas rata-rata industri.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.4 Pengungkapan Aspek Ekonomi

Global Reporting Initiative (GRI) sebagai lembaga yang membuat pedoman mengenai pengungkapan *Sustainability Report*, mendefinisikan *Sustainability Report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan yang digunakan sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi atau perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainability Report merupakan turunan dari konsep *Triple-Bottom Line* yang diciptakan oleh John Elkington (1997). Konsep *Triple-Bottom Line* berisi 3P, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Ketiga komponen *Triple-Bottom Line* ini tidak stabil, melainkan dinamis tergantung kondisi dan tekanan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan, serta kemungkinan konflik kepentingan.

Gambar 2.1
Triple-Bottom Line



Sumber : www.centerofsustainability.org

1. *Profit*

Profit merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus berorientasi untuk mencari keuntungan yang memungkinkan perusahaan tersebut untuk terus beroperasi dan berkembang.

2. *People*

Masyarakat merupakan *stakeholder* yang paling penting bagi perusahaan karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk memiliki rasa kepedulian terhadap kesejahteraan manusia.

3. *Planet*

Lingkungan merupakan sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Dalam hal ini, perusahaan harus memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati.

Sustainability Report masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu belum ada aturan untuk menerbitkannya dan masih bersifat dianjurkan bagi perusahaan yang ingin menerbitkan laporan tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 paragraf 9 (revisi 1998) :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan

penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memegang peranan penting”.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dimuat dalam pasal 74 ayat 1 berbunyi: “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI harus memenuhi beberapa prinsip yang tercantum dalam GRI-G3.1 *Guidelines*, yaitu:

1. Keseimbangan

Sustainability Report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

2. Dapat Dibandingkan

Sustainability Report berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan *stakeholder* untuk menilai kinerja organisasi.

4. Urut Waktu

Pelaporan *Sustainability Report* tersebut harus terjadwal dan informasi yang ada harus selalu tersedia bagi *stakeholder*.

5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *Sustainability Report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*.

6. Dapat Dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

Dimensi keberlanjutan ekonomi yang terdapat dalam *Sustainability Report* berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi para pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Aspek ekonomi dalam *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) terdiri dari 9 item pengungkapan, yaitu:

1. G4-EC1, mengenai nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan.
2. G4-EC2, mengenai implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim.
3. G4-EC3, mengenai cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti.
4. G4-EC4, mengenai bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.

5. G4-EC5, mengenai rasio upah standar pegawai pemula (*entry level*) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan.
6. G4-EC6, mengenai perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan.
7. G4-EC7, mengenai pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan.
8. G4-EC8, mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.
9. G4-EC9, mengenai perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.

Nofianto dan Agustina (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi makro maupun mikro akan mengundang minat investor dan pelanggan untuk bergabung menjadi penyokong dana maupun pengguna produk perusahaan. Sokongan dana dari para investor tersebut akan meningkatkan modal kerja perusahaan serta membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan operasinya. Hal itu tentunya akan membuat perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Cahyandito (2010) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor yang nantinya akan meningkatkan *image* perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.5 Struktur Modal Perusahaan

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutangnya (Munawir, 2001). Teori struktur modal menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan modal perusahaan harus mempertimbangkan faktor resiko dan keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan. Struktur modal yang baik bagi perusahaan adalah struktur modal yang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sartono (2011) menjelaskan bahwa struktur modal adalah campuran sumber dana perusahaan yang menggunakan hutang, saham preferen, maupun saham biasa.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan pilihan atas struktur modal, yaitu:

1. *Modigliani-Miller (MM) Theory*

Dalam teori Modigliani dan Miller menjelaskan bahwa dengan asumsi memasukkan unsur pajak ke dalam pertimbangan struktur modal, menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan selalu lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya beban bunga dari penggunaan hutang yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan. Hasil yang diperoleh MM tersebut menunjukkan bahwa struktur modal merupakan hal yang tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam pendekatan MM,

dinyatakan bahwa antara perusahaan yang menggunakan *leverage* dan tidak, pada akhirnya akan mempunyai nilai yang sama, karena adanya proses arbitrase. Terdapat dua preposisi dalam teori MM dengan pajak, yaitu:

a. Preposisi I

Nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan dengan hutang akan sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal yang optimal adalah seratus persen hutang.

b. Preposisi II

Biaya modal saham akan meningkat dengan meningkatnya hutang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang yang semakin tinggi akan meningkatkan biaya modal saham. Penggunaan hutang tersebut akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang meskipun biaya modal saham meningkat.

Menurut Hanafi (2004) dengan menggunakan hutang yang sebesar-besarnya, perusahaan bisa menggunakan sumber modal yang lebih murah yang nantinya akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan. Namun, teori ini dianggap kurang relevan karena didasarkan pada beberapa asumsi yang tidak realistis, seperti tidak ada biaya transaksi, biaya kebangkrutan, dan adanya pengurangan pajak penghasilan atas penggunaan hutang.

2. *Trade-Off Theory*

Menurut Myers (2001) perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dimaksud yaitu biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-Off Theory* berasumsi bahwa terdapat manfaat pajak akibat menggunakan hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi dari *Trade-Off Theory* adalah untuk menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang. Jika manfaat lebih besar, maka tambahan hutang masih diperbolehkan. Sebaliknya jika pengorbanan atas penggunaan hutang lebih besar, maka tambahan hutang tidak diperbolehkan. Penggunaan hutang 100% akan sulit ditemukan, karena pada kenyataannya semakin tinggi penggunaan hutang, semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung perusahaan. Disamping itu, teori *trade-off* juga menjelaskan bahwa peningkatan rasio hutang pada struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar tarif pajak dikali dengan jumlah hutang. Semakin tersedianya potensi dana, maka semakin besar kemungkinan mengambil peluang investasi yang nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Trade-Off Theory* menyatakan bahwa dalam mencari hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan terdapat suatu *leverage (debt ratio)* yang optimal. Perusahaan akan selalu berusaha menyesuaikan tingkat

leverage ke arah yang optimal sehingga tingkat *leverage* perusahaan akan bergerak ke arah suatu target yang ingin dicapai.

3. *Pecking Order Theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah karena perusahaan tersebut memiliki sumber dana internal yang melimpah dan tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasinya.

Keputusan struktur modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *leverage*. Hal tersebut dapat berdampak pada operasi maupun profitabilitas suatu perusahaan.
2. Posisi pajak perusahaan. Salah satu alasan menggunakan hutang adalah bunganya dapat menjadi pengurang pajak, sehingga semakin tinggi tarif pajak yang diberlakukan terhadap perusahaan, maka biaya hutang akan semakin rendah.
3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan manajemen dalam memperoleh hutang dengan persyaratan yang wajar. Jika perusahaan mengalami kesulitan operasi, pemasok modal lebih menyukai untuk menyediakan dana bagi perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik.

4. Konservatisme atau keagresifan manajemen. Beberapa manajer perusahaan yang agresif cenderung untuk menggunakan hutang sebagai usaha untuk mendorong laba.
5. Struktur aset perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa aset tetap biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
6. Stabilitas penjualan. Semakin stabil penjualan di masa yang akan datang, maka kecenderungan untuk melakukan *leverage* semakin besar.
7. Sikap para kreditor terhadap perusahaan. Semakin baik persepsi kreditor terhadap perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan hutang.
8. Struktur kompetitif dalam industri. Semakin kompetitif persaingan dalam industrinya, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk menggunakan hutang dalam struktur modalnya.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur struktur modal suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan:

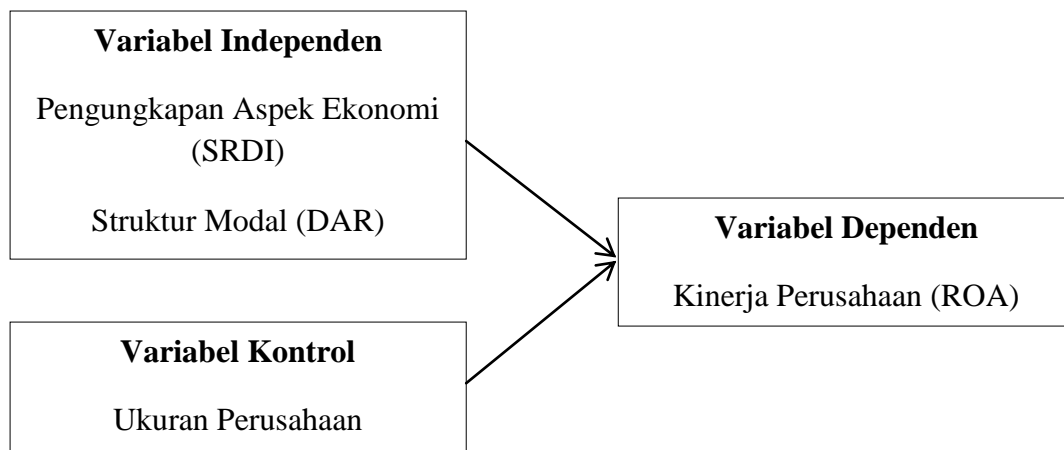
Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. John Wild (2005) merumuskan perhitungan DAR, yaitu total hutang dibagi dengan total aset perusahaan.

2.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) dimensi keberlanjutan ekonomi yang terdapat dalam *Sustainability Report* berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi para pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pengungkapan aspek ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yaitu para *supplier* dan konsumen untuk tetap bersikap loyal pada perusahaan. Bentuk kepercayaan tersebut akan meningkatkan produktivitas perusahaan yang akan berpengaruh pada tingkat laba bersih perusahaan. Ketika tingkat laba bersih perusahaan meningkat maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk memperhatikan keputusan struktur modal yang akan digunakan untuk membiayai aktivitasnya. Struktur modal menggambarkan proporsi hubungan antara hutang dan ekuitas. Perusahaan dapat memilih untuk membiayai aktivitasnya menggunakan hutang maupun modal. Struktur modal yang baik bagi perusahaan adalah struktur modal yang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disajikan kerangka teoritis yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan Aspek Ekonomi Terhadap Kinerja Perusahaan

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report*. Aspek ekonomi tersebut berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi para pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global. Aspek ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

Alam dan Kabir (2013) mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap keberlanjutan lingkungan terkait dengan peningkatan produksi dan konsumsi. Cahyandito (2010) menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang dibutuhkan untuk kelangsungan bisnis perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas.

Stakeholder dalam hal ini adalah para konsumen maupun *supplier* perusahaan. Transparansi informasi mengenai aspek ekonomi dibutuhkan agar dapat meningkatkan kepercayaan para *supplier* untuk tetap bersikap loyal pada perusahaan dan tidak berpindah pada perusahaan yang lain. Disamping itu, jika perusahaan memiliki citra yang baik maka para konsumen juga akan tetap tertarik untuk membeli produk pada perusahaan. Hal ini tentunya akan meningkatkan produktivitas perusahaan yang nantinya berpengaruh pada tingkat laba bersih perusahaan, dimana meningkatnya laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai *Return On Asset* (ROA). Nilai ROA yang meningkat dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan meningkat.

Penelitian Junita dan Memed (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Serupa dengan penelitian Rita Wijayanti (2016), serta Jenia dan Andri (2011) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan aspek ekonomi dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal menggambarkan proporsi hubungan antara hutang dan ekuitas. Struktur modal dapat berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan yang penting karena keputusan tersebut dapat berpengaruh

terhadap pencapaian tujuan manajemen perusahaan. Dalam penentuan struktur modal ini, perusahaan akan berusaha untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk risiko bisnis dan keuangan. Keputusan struktur modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu risiko bisnis perusahaan, posisi pajak perusahaan, dan struktur aset perusahaan.

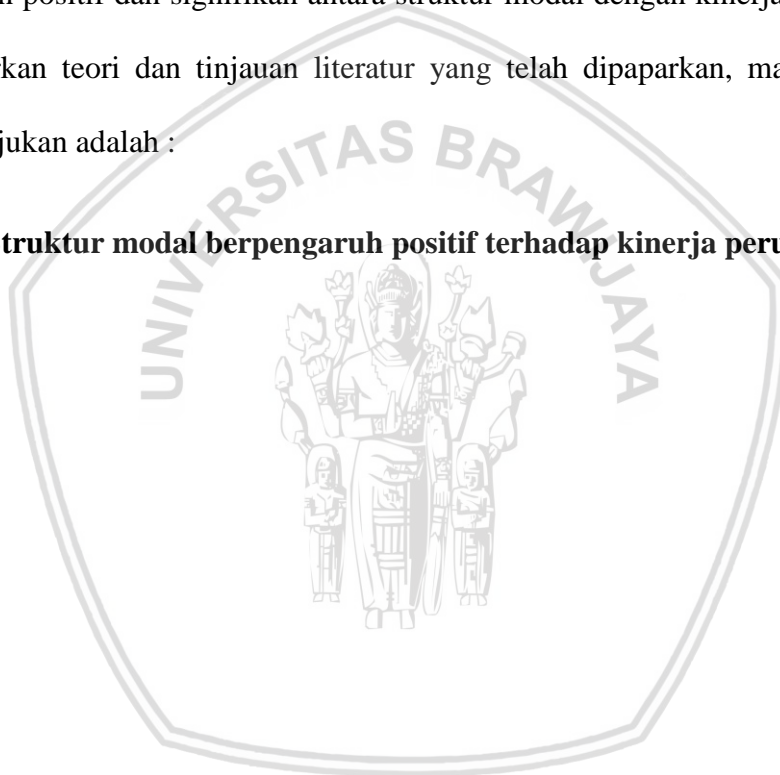
Setiap perusahaan akan dituntut untuk memiliki struktur modal yang baik agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam hal profitabilitas. Untuk menciptakan struktur modal yang baik, tentunya perusahaan akan menemukan berbagai risiko yang harus dihadapi. Sartono (2010) menjelaskan bahwa terdapat berbagai rasio finansial yang dapat digunakan untuk mengukur risiko perusahaan dalam struktur modalnya. Salah satu rasio tersebut yaitu menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Menurut teori Modigliani dan Miller, perusahaan yang menggunakan hutang akan menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari hutang tersebut dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Disamping itu, teori *trade-off* juga menjelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Peningkatan rasio hutang pada struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar tarif pajak dikali dengan jumlah hutang. Semakin besar akses ke sumber dana, maka semakin besar peluang investasi yang nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Pada dasarnya, penggunaan hutang yang tinggi

juga memiliki risiko yang tinggi karena adanya beban bunga yang tinggi. Perusahaan harus tetap berhati-hati dalam menggunakan hutang dalam struktur modalnya.

Penelitian Faizatur, Suhadak, dan Darminto (2013) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Serupa dengan penelitian Gupta, Srivastava, dan Sharma (2011) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara struktur modal dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2016. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan dan manufaktur karena perusahaan tersebut relatif memiliki banyak dampak terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan (Claudya, 2015). Sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh perusahaan pertambangan yang dapat mengakibatkan kerusakan lahan bekas tambang dan pencemaran lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga sangat rawan terhadap pencemaran lingkungan terutama dalam hal pembuangan limbah industri.
2. Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) secara lengkap periode tahun 2015–2016.
3. Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang mengungkapkan informasi *Sustainability Report* di *website* perusahaannya periode tahun 2015–2016.

4. Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode tahun 2015–2016.
5. Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.
6. Memiliki data yang lengkap terkait dengan semua variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*Annual Report*) dan *Sustainability Report* perusahaan pertambangan dan manufaktur pada periode 2014-2016. Data mengenai ROA (*Return On Asset*) dan DAR (*Debt to Asset Ratio*) didapatkan melalui laporan tahunan (*Annual Report*), sedangkan data mengenai SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*) didapatkan melalui *Sustainability Report*. Laporan tahunan tersebut didapatkan melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Sustainability Report* didapatkan melalui *website* masing-masing perusahaan yang tertera pada lampiran 2.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri *Annual Report* dan *Sustainability Report* yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, metode pengumpulan data juga menggunakan studi pustaka atau literatur berupa jurnal, artikel, dan data terkait lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian meliputi variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan (Junita dan Memed, 2016). ROA dapat diukur sebagai:

$$ROA = \frac{Net\ Income_t}{Total\ Asset_t}$$

Dalam hal ini,

ROA =

Return On Asset

Net Income_t =

Laba bersih setelah pajak tahun t

Total Asset_t =

Jumlah total aset tahun t

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aspek ekonomi dan struktur modal perusahaan.

a. Pengungkapan Aspek Ekonomi

Pengungkapan aspek ekonomi perusahaan diukur berdasarkan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). SRDI memang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengungkapan berbagai aspek dalam

Sustainability Report. SRDI memberikan skor 1 jika item tersebut diungkapkan dan sebaliknya memberikan skor 0 jika tidak diungkapkan yang kemudian akan dijumlahkan secara keseluruhan. Total hasil penjumlahan skor tersebut akan dimasukkan ke dalam rumus SRDI (Junita dan Memed, 2016). SRDI dapat diukur sebagai:

$$SRDI = \frac{n_{(t-1)}}{k_{(t-1)}}$$

Dalam hal ini,

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

$n_{(t-1)}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan tahun t-1

$k_{(t-1)}$ = Jumlah item yang diharapkan diungkapkan tahun t-1

b. Struktur Modal Perusahaan

Struktur modal perusahaan diukur berdasarkan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan (Faizatur, Suhadak, dan Darminto, 2013). Disamping itu, DAR merupakan salah satu rasio yang sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Selain untuk menghitung jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, DAR juga dapat menunjukkan tingkat resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya dan menunjukkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. DAR dapat diukur sebagai:

$$DAR = \frac{Total Liabilities_{(t-1)}}{Total Asset_{(t-1)}}$$

Dalam hal ini,

DAR = *Debt to Asset Ratio*

*Total Liabilities*_(t-1) = Jumlah total hutang tahun t-1

*Total Asset*_(t-1) = Jumlah total aset tahun t-1

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur menggunakan logaritma natural *total asset* sebagai skala pengukuran (Junita dan Memed, 2016).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Model penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$ROA_t = \alpha + \beta_1 SRDI_{(t-1)} + \beta_2 DAR_{(t-1)} + \beta_3 SIZE_{(t-1)} + e$$

Dalam hal ini,

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi linier berganda

$SRDI_{(t-1)}$ = Pengungkapan aspek ekonomi tahun t-1

$DAR_{(t-1)}$ = *Debt to Asset Ratio* tahun t-1

$SIZE_{(t-1)}$ = Ukuran perusahaan tahun t-1

e = Standar *error*

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, serta memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov. Data yang memiliki *Asymp. Significance* dibawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka dapat diartikan bahwa data tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka variabel independen tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, sebaliknya jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika *variance* dari *residual* berbeda, maka akan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot model*.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi pada periode sebelumnya atau periode setelahnya. Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (*d*) dan nilai DW tabel dengan nilai batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*).

3.5.4 Uji *Goodness of Fit*

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan uji ketepatan perkiraan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square* bukan *R Square*. Hal ini terjadi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *Adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2006).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah diuraikan sebelumnya, maka jumlah sampel ditentukan berdasarkan perhitungan sampel yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015	478
Perusahaan non pertambangan dan manufaktur periode 2015	(290)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap periode 2015-2016	(3)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi <i>Sustainability Report</i> periode 2015-2016	(157)
Perusahaan yang <i>delisting</i> periode 2015-2016	(2)
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak berakhir pada 31 Desember periode 2015-2016	(5)
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	21
Jumlah observasi (perusahaan) x 2 tahun (2015-2016)	42

Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015 adalah sebesar 478 perusahaan dengan rincian 290 merupakan perusahaan non pertambangan dan manufaktur, serta sisanya sebesar 188 merupakan jumlah perusahaan pertambangan dan manufaktur periode 2015. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, terdapat perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap periode 2015-2016 yaitu sebanyak 3 perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak mencantumkan laporan keuangan di dalam laporan tahunannya, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food, PT Alkindo Naratama, dan PT Tira Austenite. Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai *Sustainability Report* sebesar 157 perusahaan. Hal ini dikarenakan belum banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *Sustainability Report* di dalam laporan tahunan, maupun menjadikan *Sustainability Report* sebagai laporan yang berdiri sendiri. Informasi mengenai *Sustainability Report* dapat dilihat melalui website masing-masing perusahaan. Selain itu, terdapat perusahaan yang *delisting* dari BEI sebanyak 2 perusahaan. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak berakhir pada 31 Desember periode 2015-2016 sebanyak 5 perusahaan, yaitu PT Goodyear Indonesia, PT Hexindo Adiperkasa, PT Sumi Indo Kabel, PT Sumber Energi Andalan, dan PT Sorini Agro Asia Corporindo. Dari perhitungan tersebut, diperoleh jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 21 perusahaan dengan jumlah observasi 2 tahun sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 42 perusahaan. Adapun nama perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* telah tertera pada lampiran 2.

4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata - rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil dari analisis data variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Simpangan Baku
SRDI	42	0.3333	0.7778	0.447069	0.1310058
DAR	42	0.0898	0.7518	0.388043	0.1748383
SIZE	42	27.9034	33.1341	30.260845	1.4110924
ROA	42	0.0009	0.4317	0.099081	0.1016528

Tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0.0009, nilai maksimum 0.4317, rata-rata 0.099081, dan simpangan baku sebesar 0.1016528. Pengungkapan aspek ekonomi yang diukur berdasarkan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) memiliki nilai minimum 0.3333, nilai maksimum 0.7778, rata-rata 0.447069, dan simpangan baku sebesar 0.1310058. Struktur modal perusahaan yang diukur berdasarkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum 0.0898, nilai maksimum 0.7518, rata-rata 0.388043, dan simpangan baku sebesar 0.1748383. Kemudian ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 27.9034, nilai maksimum 33.1341, rata-rata 30.260845, dan simpangan baku sebesar 1.4110924. Simpangan baku dari semua variabel lebih kecil dari rata-rata menunjukkan data yang baik karena variasi yang kecil.

4.1.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda pada penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh pengungkapan aspek ekonomi (SRDI), struktur modal (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Analisis Regresi Berganda

	Variabel Dependen (ROA)	t_{hitung}	Tolerance	VIF
Konstanta	0.313	1.115		
<i>SRDI</i>	0.303*	2.770	0.802	1.247
<i>DAR</i>	0.372*	4.768	0.892	1.121
<i>SIZE</i>	-0.016	-1.653	0.849	1.177
<i>F-statistic</i>	8.251**			
<i>R-square</i>	0.394			
<i>Adjusted R²</i>	0.347			

*Signifikan pada level 5%, **Signifikan pada level 1%.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 4.3 diperoleh persamaan:

$$ROA_t = \alpha + \beta_1 SRDI_{(t-1)} + \beta_2 DAR_{(t-1)} + \beta_3 SIZE_{(t-1)}$$

$$ROA_t = 0.313 + 0.303 SRDI_{(t-1)} + 0.372 DAR_{(t-1)} + (-0.016) SIZE_{(t-1)}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 0.313 menunjukkan bahwa apabila variabel SRDI, DAR, dan SIZE bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya perubahan ROA yaitu 31.3%.

2. Nilai koefisien SRDI sebesar 0.303 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengungkapan aspek ekonomi terhadap ROA. Nilai sebesar 0.303 memiliki arti bahwa jika pengungkapan aspek ekonomi meningkat sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 30.3% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien DAR sebesar 0.372 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara struktur modal perusahaan terhadap ROA. Nilai sebesar 0.372 memiliki arti bahwa jika struktur modal perusahaan meningkat sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 37.2% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien SIZE sebesar -0.016 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap ROA. Nilai sebesar -0.016 memiliki arti bahwa jika *size* perusahaan meningkat sebesar 1% maka ROA akan menurun sebesar 1.6% dengan asumsi variabel lain konstan.

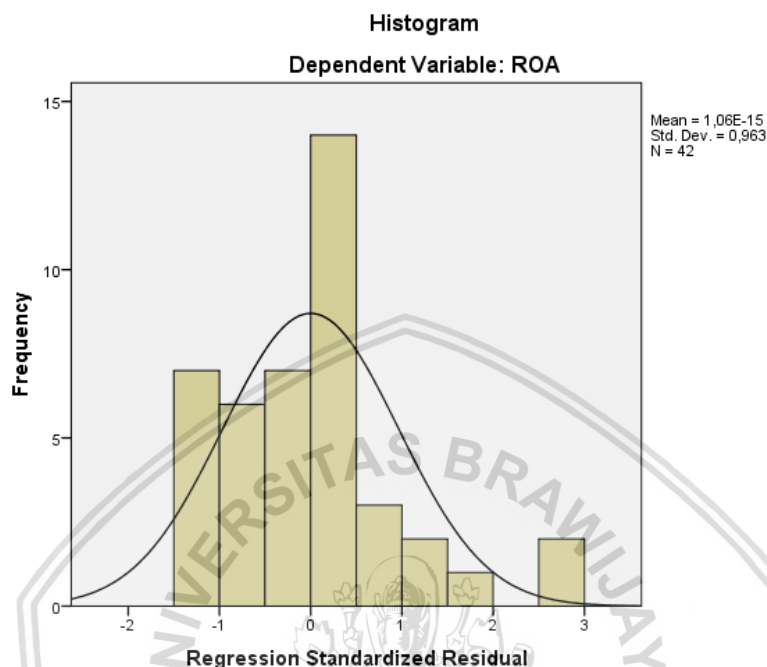
4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, serta memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat

dilihat melalui metode analisis grafik histogram. Grafik histogram untuk uji normalitas disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Histogram

Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik histogram diatas menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal karena simetris antara sisi kiri dan kanan histogram. Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan analisis grafik normal p-plot yang dapat dilihat pada pada lampiran 4.

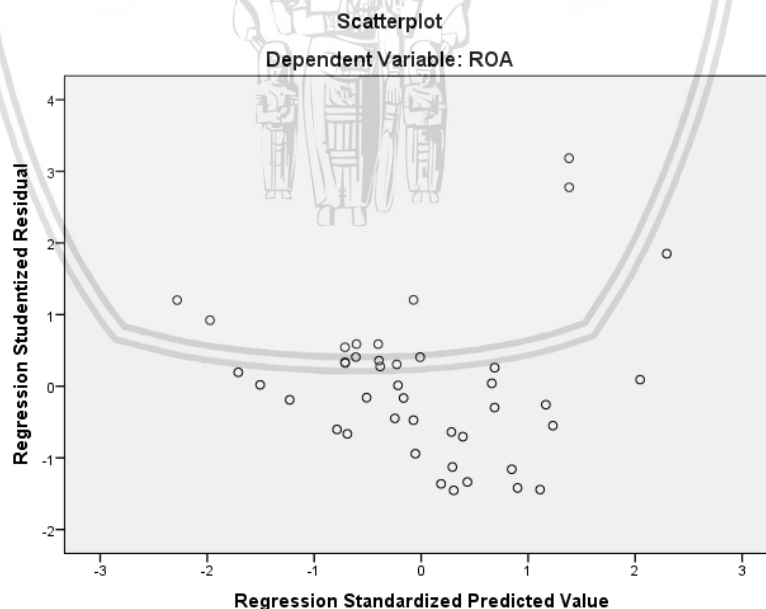
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan hasil

pengujian, didapatkan nilai *tolerance* variabel independen (SRDI, DAR) serta variabel kontrol (SIZE) lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika *variance* dari *residual* berbeda, maka akan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil Uji heteroskedastisitas disajikan dalam *scatterplot model* sebagai berikut:



Gambar 4.2 *Scatterplot Model*

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa *scatterplot* yang terbuat tidak membentuk sebuah pola tertentu (acak) maka dapat dikatakan semua

variabel tidak terjadi homokedastisitas atau asumsi heteroskedasitas terpenuhi sehingga data yang digunakan layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi pada periode sebelumnya atau periode setelahnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson (DW test)*. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai uji *Durbin-Watson* berada pada nilai $dU < dw < 4 - dU$ maka persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi. Tabel uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada lampiran 4. Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.684 yang berada dalam rentang selang $dU (1.606) < dw < 4 - dU (2.394)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdeteksi adanya autokorelasi dan asumsi autokorelasi terpenuhi.

4.1.4 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Uji ketepatan model dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji ketepatan model terdiri atas uji koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik F.

4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square*.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.347. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel SRDI, DAR, dan SIZE terhadap ROA adalah sebesar 34.7% sedangkan sisanya 65.3% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4.1.4.2 Uji Statistik F

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel uji statistik F dapat dilihat pada lampiran 4. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai $f_{hitung} (8.251) > f_{tabel} (2.85)$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel SRDI, DAR, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji Statistik T

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis secara parsial disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik T

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
SRDI	2.770	1.686	0.009	Signifikan
DAR	4.768	1.686	0.000	Signifikan
SIZE	-1.653	1.686	0.107	Tidak Signifikan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial pada tabel di atas didapatkan bahwa variabel SRDI berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA karena memiliki nilai $t_{hitung} (2.770) > t_{tabel} (1.686)$ dan nilai signifikan $0.009 < 0,05$. Begitu pula dengan variabel DAR yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA karena memiliki nilai $t_{hitung} (4.768) > t_{tabel} (1.686)$ dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Sedangkan variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA karena memiliki nilai $t_{hitung} (-1.653) < t_{tabel} (1.686)$ dan nilai signifikan $0.107 > 0,05$.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengungkapan Aspek Ekonomi

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan aspek ekonomi perusahaan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pengungkapan aspek ekonomi perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Junita dan Memed (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Beliani (2013), Rita Wijayanti (2016), serta Jenia dan Andri (2011) juga menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan. Tarigan dan Samuel (2014) menyatakan bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keberlanjutan dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dan tingkat risiko yang rendah kepada *stakeholder*. Selain itu, Cahyandito (2010) juga menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan *stakeholder*, *image* perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sejalan dengan teori *stakeholder*. Para *stakeholder* dalam hal ini adalah para *supplier* yang memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan. Transparansi informasi mengenai aspek ekonomi dibutuhkan agar dapat meningkatkan kepercayaan para *supplier* untuk tetap bersikap loyal pada perusahaan dan tidak berpindah pada perusahaan yang lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sangat menguntungkan perusahaan, karena kepercayaan konsumen untuk tetap membeli produk pada perusahaan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Ketika produktivitas perusahaan meningkat akan berpengaruh pada tingkat laba bersih, dimana meningkatnya laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai *Return On Asset* (ROA). Nilai ROA yang meningkat dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan meningkat.

4.2.2 Struktur Modal Perusahaan

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan jika tingkat struktur modal perusahaan meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2011) serta Faizatur, Sudahak, dan Darminto (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Fachrudin (2011) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pergerakan searah dengan *Return On Asset* (ROA), dimana apabila nilai hutang rendah maka akan menurunkan nilai profitabilitasnya dan apabila nilai hutang tinggi maka akan meningkatkan nilai profitabilitasnya. Struktur modal yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Besar kecilnya modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset menunjukkan hasil yang positif terhadap pertumbuhan laba. Penjelasan tersebut mendukung teori Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *trade-off* yang menyatakan

bahwa penggunaan hutang menyebabkan peningkatan porsi laba operasi perusahaan (EBIT) yang mengalir ke investor, sehingga semakin besar hutang perusahaan, maka semakin tinggi nilai dan harga sahamnya. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan para investor untuk terus menanamkan modalnya kepada perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan aspek ekonomi dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas. Transparansi informasi mengenai aspek ekonomi dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Dengan adanya kepercayaan *stakeholder* yaitu para *supplier* dan konsumen untuk tetap bersikap loyal pada perusahaan, maka nantinya akan meningkatkan produktivitas. Produktivitas yang meningkat dapat berpengaruh pada laba bersih perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.
2. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal memiliki peran penting terhadap kinerja perusahaan. Penggunaan hutang akan lebih menguntungkan karena adanya beban bunga dari penggunaan hutang yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan. Teori *trade-off* menyatakan bahwa semakin besar hutang perusahaan, maka semakin tinggi nilai dan harga sahamnya. Perusahaan harus memperhatikan sumber

pendanaan yang tepat jika ingin mendapatkan profitabilitas yang baik.

Profitabilitas yang baik akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya terdiri dari 2 periode tahun 2015-2016 karena penggunaan indeks GRI-G4 yang baru diterapkan mulai pertengahan tahun 2013.

5.3 Saran

Dengan adanya beberapa keterbatasan penelitian diatas, maka untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode waktu penelitian dan melakukan penelitian pada sektor yang berbeda untuk menambah sampel.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pada sektor yang sama namun mengganti variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain seperti aspek lingkungan, aspek sosial, maupun berbagai rasio profitabilitas lain.